



**Sudah Sering Dirazia, Gepeng Kembali Marak di Jogja**

# Pendapatan Menggiurkan Jadi Alasan Terus Beraksi

Fenomena gepeng (gelandangan dan pengemis) kini marak di Kota Jogja dan sekitarnya. Untuk pengemis, mereka banyak beraksi di sejumlah titik seperti perempatan dan tempat-tempat strategis. Meski sering dilakukan razia, mereka seperti tak pernah jera untuk kembali beraksi.

**SELAMA 2023**, sebanyak 105 gepeng telah ditertibkan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Jogja =  
*Baca Pendapatannya... Hal 7*



IMANI NURWANTORADAR JOGJA

**SUNARDI**

*Kepala Trantib Satpol PP Sleman*

**IN SIGHT**



ELANG KHARISMA DEWANGGA



DOCUMENTASI SATPOL PP BANTUL

**CARA INSTAN:** Pengemis meminta uang sedekah kepada para pengguna jalan di Simpang Karanggayam, Caturtunggal, Depok, Sleman, kemarin (25/1). Gelandangan dan pengemis (gepeng) semakin menjamur di wilayah Jogjakarta. Foto kanan, Satpol PP saat mengamankan manusia silver.



Jika ditambah bulan ini, kemungkinan ada tambahan sekitar 107 gepeng yang melanggar.



ADLANS DWI PRAMOCO RADAR JOGJA

**YUDHO BANGUN P MUNGKAS**

*Kasi Pengendalian Operasional Satpol PP Kota Jogja*

# Pendapatan Menggiurkan Jadi Alasan Terus Beraksi

Sambungan dari hal 1

Dalam aturan yang berlaku, orang yang memberi ke gegeng pun juga dilarang.

Dari data yang didapat, jumlah gegeng yang telah ditertibkan oleh Satpol PP Kota Jogja pada 2023 sebanyak 105 pelanggan. Jumlah itu terdiri atas pelanggan yang dibawa ke *camp assemen* maupun pelanggan yang masih bisa dihimbau.

"Jika ditambah bulan ini, kemungkinan ada tambahan sekitar 107 gegeng yang melanggag", ujar Kepala Seksi Pengendalian Operasional Satpol PP Kota Jogja Yudho Bangun Pamungkas kepada *Radjar Jogja* kemarin (25/1).

Dalam beberapa kejadian, titik lokasi yang sering terjadi pelanggaran oleh gegeng di Kota Jogja adalah di beberapa lampu merah. Selain pengemis dan gelandangan, pelanggaran itu juga banyak dilakukan oleh manusia silver dan pengamen warga maupun budak.

"Jalan Menteri Supeno, perempatan Jalan Tamansiswa ke timur itu juga banyak. Terus jalan Jagran, Pasar Kembang ke arah barat dan daerah perempatan Jalan Magelang yang seringnya warga dan daerah Gondomanan. Kami dua kali menerbitkan warga di sana, karena dia mengotok ngotok kaca mobil pengendara jalan," tambahnya.

Satpol PP memperoleh informasi terkait pelanggaran gegeng dari aduan masyarakat dan patroli yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, Satpol PP juga selalu memantau media sosial untuk mendapatkan informasi.

"Biasanya masyarakat mengunggah postingan pelanggaran lalu, mengetak akun media sosial kami atau langsung akumya. Penjabat Wali Kota Jogja. Nah, dari sana biasanya akan langsung kami tindak lanjut. Sistem pengaduan lewat hotline Satpol PP dari masyarakat juga sering kita dapatkan," tandasnya.

Fenomena merebaknya pelanggaran dengan memasang *sound system* di lampu merah di wilayah Kota Jogja, juga banyak ditemukan. Melihat fenomena ini, Satpol PP juga melakukan imbauan kepada mereka dengan mendatangi secara langsung ke lokasi.

"Saat ini kalau yang itu masih kita imbau, terutama jika memakai *sound system* terlalu keras. Contohnya seperti di perempatan Pingri itu kita imbau," jelasnya.

Untuk kasus di Pingri, informasi didapatkan dari aduan masyarakat. Masyarakat melaporkan bahwa penggunaan *sound system* yang terlalu keras mengganggu kenyamanan sekitar. "Masyarakat membuat laporan kepada kami, karena di Pingri itu ada masyarakat yang sedang sakit, ma-

kanya terganggu," ujarnya.

Untuk penerbitan kasus pengemis warga, Satpol PP Kota Jogja juga menerima informasi dari media sosial. Setelah mendapat informasi, pihaknya lalu menerjunkan personel untuk menerbitkan. "Pada saat penerbitan, mereka (pengamen warga) thalab ada yang bawa miras juga," tuturnya.

"Untuk menegakkan pelanggaran gegeng itu, tim Satpol PP Kota Jogja telah melakukan patroli 24 jam setiap hari. Patroli menyusuri seluruh wilayah kota. Kita kan 24 jam dari *shift* pagi, *shift sore* dan *shift malam*. Kebanyakan yang menemui pelanggaran di *shift sore*" jelasnya.

Selama penerbitan, Satpol PP Kota Jogja banyak menemukan gegeng yang mendapatkan penghasilan fanstasis. Pihaknya menilai perputaran uang mereka cukup mengkerikan.

"Di tahun 2023 kami pernah menerbitkan tiga atau dua orang manusia silver di Tunggal, perempatan Jalan Tamansiswa. Mereka baru kerja dua atau tiga jam sudah mendapatkan penghasilan Rp 300 ribu satu orangnya," tandasnya.

Dari ratusan gegeng yang telah diterbitkan itu, kebanyakan mereka berasal dari luar Kota Jogja. Seperti yang belum lama viral kemarin, pengamen itu mengotok ngotok dari Bintul. "Memang ada sebagian orang dari Kota Jogja, tapi biasanya mereka melakukan aksinya di daerah kawasan rumah mereka," ungkapnya.

Secara umum, berdasarkan pengakuan dari gegeng yang telah diterbitkan, mereka melakukan aksinya lebih dari dua jam. Alasan mereka menjadi gegeng kebanyakan karena faktor ekonomi. "Ada pengamen budak yang kita terbitkan mengaku alasan menjadi gegeng untuk membayar utang di pinjaman online" erangnya.

Menurut pengakuan gegeng yang telah diterbitkan, pendapatan mereka paling sedikit Rp 100 ribu dan paling banyak Rp 500 ribu lebih. "Kalau hanya penegakan menurut kami juga masih kurang efektif. Kita harus melakukan penangan awal penegakan hingga asesmen seperti yang dilakukan Dinasos dengan lebih maksimal. Kalau hanya penegakan, mereka belum tentu kapok," tandasnya.

**Di Sleman, Kebanyakan dari Magelang dan Temanggung** Penanganan terhadap gegeng di Kabupaten Sleman juga masih menjadi persoalan pelik. Kehadirannya tidak pernah habis dari bahkan terus menjamur setiap tahunnya.

Kepala Bidang Ketertaman dan Ketertib (Trantib) Satpol PP Sleman Sunardi mengatakan, pada 2022 telah menindak 71 gegeng dengan berbagai macam latar belakang profesi. Paling banyak penge-

men dengan jumlah 24 orang, lalu grup musik 22 orang, manusia silver 13 orang, pengemis 11 orang, dan gelandangan 1 orang.

Di 2023 jumlah yang ditindak semakin banyak, setidaknya ada 111 orang. Sunardi merinci, gegeng yang diamankan paling banyak berprofesi sebagai pengamen 27 orang. Disusul grup musik 23 orang, manusia silver 20 orang, gelandangan 13 orang, pengemis 10 orang, anak punk 10 orang, dan ODGJ 8 orang.

"Pada 2023 kami juga menyalahkan 11 orang gegeng," ujar Sunardi kepada *Radjar Jogja* (25/1). Menurutnya, gegeng yang ditindak oleh Satpol PP Sleman mayoritas berasal dari luar Bumi Sembada. Paling banyak dari di Jawa Tengah seperti Magelang dan Temanggung.

la menyebut, kalau jumlah gegeng di Sleman terus menjamur dikarenakan berbagai faktor. Salah satu yang paling berpengaruh adalah penghasilan yang menggiurkan. Selain itu, budaya masyarakat Jawa yang suka memberi juga membuat Sleman kerap menjadi tujuan untuk mencari penghasilan.

Dari hasil penindakan Satpol PP Sleman, rata-rata satu orang gegeng bisa mendapatkan uang Rp 200 ribu per hari. Bahkan untuk yang berupa grup musik di perempatan ada yang bisa mendapatkan hingga Rp 400 ribu per hari. "Pendapatan yang grup musik rata-rata satu jam bisa mengantongi Rp 50 ribu," terang Sunardi.

la membeberkan, memang ada beberapa lokasi di Sleman yang kerap menjadi tempat mangkal. Di antaranya simpang empat Kentunggan, simpang empat Demak Ija, simpang empat Denggung, serta Proklamasi Kalasan.

Di mengaku, pihaknya sudah cukup rutin melaksanakan patroli dan penangkapan terhadap para gegeng. Dengan berdasar Perda No. 12 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ketertaman, Ketertib Umum dan Pertahanan Masyarakat

Satpol PP Sleman pun berkoordinasi dengan Dinas Sosial agar para gegeng yang ditangkap dilakukan pembinaan. Serta melakukan penyitaan terhadap alat yang digunakan untuk mengamen.

Hanya saja diakui banyak gegeng yang kembali melanjutkan profesi itu karena merupakan salah satu cara paling mudah mendapatkan uang. Bahkan juga tidak jarang ada gegeng yang sebelumnya sudah terjaring dapat terjaring lagi dalam razia.

Menurut Sunardi, agar permasalahan gegeng di Kabupaten Sleman bisa diatasi harus ada peran berbagai pihak, termasuk masyarakat. (rs/ imu/laz/sep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005